

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah sebuah unit sosial yang terdiri dari individu-individu yang terkait satu sama lain melalui hubungan darah, perkawinan, adopsi, atau ikatan emosional. Keluarga adalah lingkungan sosial yang signifikan dalam kehidupan seseorang dan sering kali menjadi tempat utama di mana individu belajar tentang norma, nilai-nilai, dan interaksi sosial.

Dalam agama Islam, pernikahan tidak hanya sebatas perjanjian antara dua pihak, seperti halnya dalam budaya Barat modern. Dalam Islam, pernikahan adalah perjanjian antara dua keluarga. Saat menikah disaksikan oleh semua kaum muslimin yang hadir, serta disaksikan oleh penghulu dan wali. Zakaiah menegaskan bahwa tujuan pernikahan menurut agama islam adalah untuk memenuhi kewajiban agama dan membentuk keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia. Selain itu ada ayat Qur'an yang membahas tentang keluarga yang mengatakan bahwa periharalah keluarga dengan baik

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Q.S At-Tahrim Ayat 6

Selain itu, ayat dalam Surat An-Nisa ayat 35 menjelaskan bahwa jika ada kekhawatiran tentang konflik dalam keluarga, maka dikirimkan seorang hakim dari pihak laki-laki dan Perempuan, ayat tersebut adalah sebagai berikut :

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا
يُوقِفُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya: “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” QS An-Nisa ayat 35

Joseph A Devito (2007:5) mengatakan bahwa komunikasi terdiri dari keterbukaan (*openness*), kesamaan (*equality*), empati (*empathy*), dukungan (*support*), dan positif. Komunikasi interpersonal, menurut Joseph A. Devito, adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan efek dan umpan balik yang cepat. Komunikasi interpersonal dinilai paling baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa komunikasi interpersonal terjadi secara pribadi, dengan kontak pribadi antara komunikator dan komunikan. Ketika individu komunikator menyentuh individu komunikan, ada umpan balik langsung yang berupa kata-kata, ekspresi wajah, dan gerakan. Tanggapan komunikan menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh komunikan jika umpan baliknya positif.

Berdasarkan data dari BPS kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2021 ada 447.743 kasus perceraian, pada tahun 2022 melonjak tinggi di angka

516.334 dan pada tahun 2023 ada 463.654 kasus perceraian. Faktor utamanya ialah karena perselisihan dan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh situs gaya hidup Yourtango pada tahun 2019 menyebutkan bahwa hasil poling kepada 100 pakar di bidang kesehatan mental, kegagalan dalam berkomunikasi adalah faktor utama yang menyebabkan keterpurukan hubungan suami istri. Sebanyak 70% suami mengatakan bahwa usaha yang mereka lakukan untuk membahagiakan keluarga sering dianggap sepele oleh istri mereka, yang menghambat komunikasi mereka. Sebaliknya, sebanyak 85% istri mengatakan bahwa para suami tidak mendengarkan saran dan perasaan mereka, sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan baik. Studi lain yang dilakukan oleh Nibras Syafriani dkk. Pada tahun 2021 menemukan bahwa tiga faktor utama yang menyebabkan banyaknya kasus cerai gugat di Indonesia adalah ekonomi, komunikasi yang buruk, perselingkuhan, dan orang ketiga.

Padahal Rasulullah sangat menekankan agar suami berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, sebagaimana hadist beliau yang diriwayatkan oleh Tirmidzi sebagai berikut:

حَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا حَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: *“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku.”*

Salah satu cara untuk mengatasi masalah rumah tangga adalah dengan mendapatkan konseling dari seorang profesional. Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah kehidupan mereka melalui wawancara secara pribadi atau dengan cara yang sesuai dengan situasi konseli. Dewa (2018:18).

Karena konseling tidak dapat dilakukan tanpa orang lain, orang yang melakukannya disebut konselor. Konselor akan membantu konseli untuk mengetahui lebih lanjut tentang masalahnya. Konselor melakukan pekerjaan mereka dengan membantu konseli dengan menggunakan metode konseling. Untuk menjadi konselor, mereka harus memiliki standar, keahlian, dan kompetensi yang diperlukan agar saat melakukan konseling dengan konseli, konselor dapat membantu menyelesaikan masalah konseli.

Menurut Dyah Retna Puspita, perlu ada lembaga yang bergerak dibidang konseling keluarga untuk membantu mengatasi masalah rumah tangga dan membantu pasangan yang mengalami kesulitan untuk membangun kembali keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Konseling keluarga adalah upaya membantu seseorang atau anggota keluarga dengan menggunakan sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar mereka dapat memaksimalkan potensi mereka dan mengatasi masalah mereka. Konseling keluarga didasarkan pada niat untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada di keluarga. Di Bandung, Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) adalah lembaga yang dapat menangani masalah rumah tangga, PUSPAGA dibangun karena kesadaran dan kecintaan dari pemerintah daerah yang menganggap keluarga yang bermasalah harus diperbaiki dan diwadahi, salah satunya dengan adanya konseling.

PUSPAGA adalah bentuk layanan pencegahan di bawah koordinator Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (P3A) sebagai wujud kepedulian Negara dalam meningkatkan kehidupan keluarga dan ketahanan keluarga. Pada 2016 lalu, kemntrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan

Anak (PPPA) telah menginisiasi PUSPAGA dengan jumlah mencapai 18, yaitu di 2 Provinsi dan 16 Kabupaten/ Kota minimal satu PUSPAGA, dan salah satunya ada di Kota Bandung.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) telah menyajikan program unggulan PUSPAGA untuk mengatasi masalah tentang keluarga dan salah satunya adalah permasalahan suami dan istri yang nantinya akan menjadi perceraian dan di sini merupakan Upaya untuk mencegah perceraian. PUSPAGA merupakan tempat pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kehidupan menuju keluarga sejahtera yang di lakukan oleh tenaga profesional seperti tenaga konselor, baik psikolog atau sarjana profesional bidang psikologi.

Dengan adanya PUSPAGA Kota Bandung, diharapkan keluarga-keluarga di Kota Bandung dapat memperoleh manfaat dan mendapatkan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam kehidupan keluarga. Seperti Visinya yang berbunyi “Terwujudnya kehidupan keluarga yang berkualitas di Kota Bandung dengan mengoptimalkan tanggung jawab orang tua dan kewajiban pemerintah menuju keluarga yang sejahtera.”

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Peran Konselor dalam Menangani Permasalahan Komunikasi Rumah Tangga” yang ada di Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana permasalahan komunikasi rumah tangga?
2. Bagaimana proses konseling dalam menangani permasalahan komunikasi rumah tangga?
3. Bagaimana keberhasilan konselor untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahan komunikasi rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagaimana sesuai dengan fokus penelitian di atas adalah:

1. Untuk mengetahui permasalahan komunikasi dalam rumah tangga
2. Untuk mengetahui proses konseling dalam menangani permasalahan komunikasi rumah tangga
3. Untuk mengetahui keberhasilan konselor membantu konseli menyelesaikan permasalahan komunikasi rumah tangga.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Secara Akademis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan pengetahuan baru khususnya untuk jurusan Bimbingan Konseling Islam. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan serta menengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang pengetahuan dan pemanfaatan teori-teori yang telah ada

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan dalam kasus permasalahan yang ada di rumah tangga.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti telah mencoba untuk melakukan penelusuran terhadap literatur seperti, dan telah mencoba menelusuri penelitian - penelitian sebelumnya yang sangat sesuai atau relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi karya Elisa Astuti Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh tahun 2019 yang berjudul “Peran Konselor Dalam Menangani Kasus Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Rumoh Putroe Aceh Provinsi Aceh”. Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan peran konselor telah di implementasikan oleh konselor dalam membantu konseli. Program yang telah dilakukan oleh konselor pada penelitian ini misalnya *home visit*. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang variabel y nya jika dalam penelitian ini adalah untuk menangani kasus KDRT sedangkan yang diteliti penulis adalah penanganan tentang permasalahan komunikasi dalam rumah tangga.
2. Skripsi karya Izzatun Fitriana Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2022 yang berjudul “Peranan Layanan Konseling Keluarga Dalam Upaya

Mengatasi Konflik Rumah Tangga”. Di dalam penelitian ini, pertama menjelaskan tentang kasus-kasus konflik keluarga yang ditangani konselor PPKS, masalah ekonomi, seperti suami yang tidak memberikan nafkah dan kebutuhan sehari-hari kepada keluarganya, masalah komunikasi yang tidak baik, masalah orang tua yang mencampuri rumah tangga anaknya dan masalah keegoisan masing-masing pasangan, kedua proses pelaksanaan layanan konseling keluarga di PPKS adalah konseli datang mendaftarkan dirinya, petugas PPKS menghubungi konselor untuk dipertemukan dengan konseli. Saat akan melakukan konseling, konselor membangun hubungan dengan klien, klien menceritakan masalah yang dialami kepada konselor, konselor mencari tahu inti masalah klien, konselor memberikan terapi konseling agar membuka pikiran klien menemukan solusi, konseling diakhiri saat klien mendapatkan keputusan yang dipilih. Metode dan teknik disesuaikan dengan permasalahan klien, ketiga kualifikasi konselor yang menjalankan layanan konseling di PPKS adalah kedua konselor bukan berasal dari *background* konseling

3. Jurnal karya Julia Eva Putri , Mudjiran Mudjiran , Herman Nirwana, dan Yeni Karneli. STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh dan Universitas Negeri Padang, tahun 2022 yang berjudul “Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga”. Di dalam penelitian ini disebutkan bahwa Konseling keluarga efektif untuk mengatasi masalah dalam keluarga. Konseling keluarga dapat membantu anggota keluarga mendapatkan keharmonisan dalam keluarga karena dalam proses konseling, konseli akan berupaya mengetahui, mengenali, memperhatikan, menerima dan berusaha untuk mempertahankan keluarganya. Konseling keluarga dapat membantu mencegah dan mengatasi

masalah dalam keluarga sehingga konseli dapat mempertahankan keharmonisan keluarganya. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah tempat penelitiannya.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Peran Konselor

Peran konselor menurut Rogers adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain. (Robert , et.al.,: 2011)

Konselor adalah seorang profesional yang memiliki keterampilan khusus dalam memberikan bantuan, dukungan, dan panduan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi masalah pribadi, emosional, sosial, atau psikologis. Konselor biasanya memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan dalam ilmu psikologi, konseling, pekerjaan sosial, atau bidang terkait. Mereka menggunakan berbagai teknik dan pendekatan terapi untuk membantu klien mereka merasa lebih baik dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah mereka. Konselor juga sering berfungsi sebagai pendengar yang empatik dan objektif, yang dapat membantu klien mengidentifikasi dan memahami perasaan dan pemikiran mereka.

Peranan Komunikasi Konselor dalam penelitian ini adalah suatu aktifitas atau tindakan dan tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang ahli yaitu konselor

dalam membantu menyelesaikan permasalahan atau pertikaian yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga yang datang ke PUSPAGA Kota Bandung.

Teori yang digunakan dalam peran konselor di sini adalah *Teori Client Centered*. Pendekatan konseling *client centered* menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Roger (dalam Juntika, 2006:21) “konsep inti konseling berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri”.

b. Masalah Komunikasi Rumah Tangga

Rumah tangga adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada keluarga atau satu unit kehidupan bersama yang terdiri dari anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah atau tempat tinggal. rumah tangga terdiri dari orang tua, anak-anak, dan/atau anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama dan hidup dalam satu kesatuan yang berbagi tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

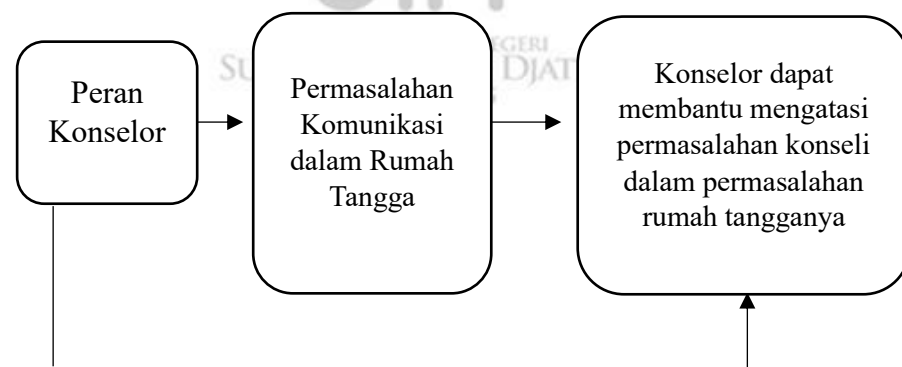
Pengertian komunikasi menurut (Uchjana 1992:3) menggambarkan komunikasi sebagai proses mengirimkan dan menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun non-verbal, kepada orang lain untuk mengubah perilaku, sikap, atau pendapat. Ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Untuk komunikasi yang efektif, kedua belah pihak harus saling memahami. Akan tetapi dalam kenyataan berkomunikasi tidak semudah itu ada beberapa

permasalahan yang menyebabkan retaknya suatu hubungan salah satunya dalam rumah tangga.

Permasalahan komunikasi rumah tangga sangatlah kompleks dan tidak sederhana karena dalam menjalani rumah tangga ternyata tidak semudah yang dibayangkan, dan sering kali ketika sebelum menikah awalnya jalan pikir satu sama lain sejalan tetapi sesudah menikah tiba-tiba banyak sekali perbedaan satu sama lain, dan point utama terjadinya masalah rumah tangga adalah komunikasi, karena memang untuk terbuka kepada pasangan pada sebagian orang itu tidaklah mudah.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini yaitu menghubungkan atau menjelaskan tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Kerangka konseptual penelitian di tunjukkan pada gambar di bawah ini:



Dalam menangani masalah komunikasi dalam rumah tangga, konselor berfungsi sebagai mediator antara pasangan; mereka dapat membantu atau menemukan solusi untuk masalah mereka.

G. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di lokasi yang terletak di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Bandung, Jalan Ibrahim Adjie No.84 Kelurahan Kebon Waru Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung (Ex UPTD PPPA Kota Bandung). Pemilihan lokasi ini berdasarkan dengan rumusan masalah yang akan dikaji serta tujuan penelitian. Lokasi ini diharapkan mampu mendukung secara efisiensi dalam pengumpulan data.

2. Paradigma Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah suatu kerangka pemikiran dalam psikologi dan pendidikan yang menekankan pentingnya peran individu dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia. Konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang "diterima" atau "diserap" dari lingkungan, melainkan dikonstruksi oleh individu melalui proses kognitif dan interaksi dengan informasi dan pengalaman. Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis tindakan yang bermakna bagi masyarakat melalui pengamatan langsung terhadap pelaku sosial yang terlibat dalam pembentukan dan pengelolaan dunia sosial mereka, menurut Hidayat (2003).

Untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna serta data yang sebenarnya dan pasti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Suryana, 2010: 41). Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pemahaman konteks,

makna, dan interpretasi subjektif yang diberikan oleh individu terhadap fenomena yang diteliti.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berasal dari dokumen resmi seperti catatan lapangan, naskah wawancara, memo, catatan, dan dokumen pribadi lainnya. Menggambarkan realita empirik di balik fenomenan adalah tujuan dari penelitian kualitatif ini (Moeloeng, 2004: 11).

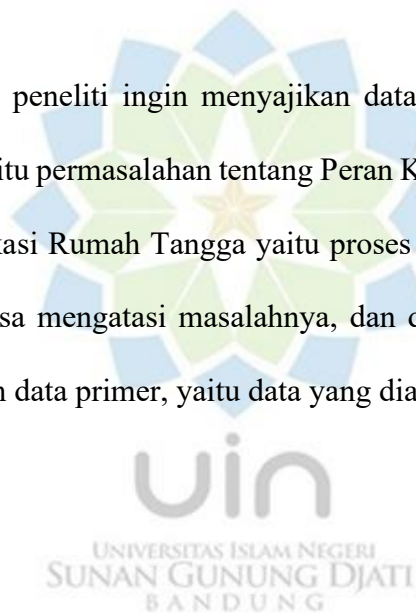
Pada penelitian ini, peneliti ingin menyajikan data dengan mendeskripsikan masalah yang diteliti yaitu permasalahan tentang Peran Konselor dalam Menangani Permasalahan Komunikasi Rumah Tangga yaitu proses konseling yang dilakukan di PUSPAGA untuk bisa mengatasi masalahnya, dan data yang dibutuhkan dari tempat penelitian adalah data primer, yaitu data yang diambil langsung dari tempat penelitian

4. Jenis Data dan Sumber

a. Jenis Data

Sugiyono (2017) mendefinisikan dua jenis data: data kualitatif (kata, kalimat, atau gambar) dan data kuantitatif (angka atau data kualitatif yang diangkakan atau scoring).

Jenis data yang akan diambil dari penelitian ini yaitu jenis data Kualitatif yang diperoleh dari penelitian di lapangan, data kualitatif adalah jenis data yang menggambarkan karakteristik yang tidak dapat diukur dengan angka. Jenis data ini digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat kualitatif dari suatu objek atau



fenomena yang berupa deskripsi, pendapat, kata-kata, dan gambaran verbal tentang suatu konsep atau kejadian.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu permasalahan komunikasi rumah tangga, proses konseling dalam menangani permasalahan komunikasi rumah tangga, dan keberhasilan konselor membantu konseli menyelesaikan permasalahan komunikasi rumah tangga.

b. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul, Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2018: 456).

Dalam penelitian ini Data primer terbagi menjadi tiga yaitu; tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activities*). Berkenaan dengan tempat, merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber lapangan yakni peneliti terjun ke lapangan di PUSPAGA Kota Bandung. Pada komponen pelaku, peneliti mewawancarai secara mendalam konselor yang ada di PUSPAGA Kota Bandung dan konseli yang mengalami permasalahan rumah tangga. Untuk komponen aktifitas, difokuskan melalui observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian terkait dengan subyek penelitian kemudian ditindak lanjuti dengan wawancara kepada subyek tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang memberikan data kepada orang lain atau dokumen secara tidak langsung disebut sebagai sumber data sekunder, menurut Sugiyono (2018:456).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan ditelaah berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel jurnal, tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini, serta data peneliti.

5. Informan atau Unit Analisis

- a. Informan menurut Lexy J. Moelong (2014), informan adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian serta memberikan umpan balik tentang sumber bukti yang mendukung.

Informan yang akan dijadikan pada penelitian ini yaitu:

1. Konselor yang ada di PUSPAGA Kota Bandung
2. Konseli yang datang ke PUSPAGA Kota Bandung yang mempunyai permasalahan tentang Rumah Tangga

b. Unit Analisis

Unit yang diteliti, dapat berupa orang, kelompok, objek, atau latar belakang peristiwa sosial seperti orang-orang yang terlibat dalam kegiatan individu atau kelompok sebagai subjek penelitian, menjadi sasaran analisis (Hamidi, 2010:95).

Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Konsep kajian penelitian ini berkenaan dengan komunikasi konselor untuk menangani permasalahan yang ada di rumah tangga.

c. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan yang terpilih yaitu konselor PUSPAGA dan konseli PUSPAGA yang mempunyai permasalahan tentang rumah tangga. Pada awalnya peneliti akan menggali informasi dari konselor mengenai cara konselor mengatasi masalah komunikasi dalam rumah tangga dan nantinya meminta rekomendasi konseli yang bisa diwawancarai dan menanyakan apakah diperbolehkan atau tidak mewawancarai langsung konseli.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104).

Proses observasi penelitian yang dilakukan mencakup proses konseling berlangsung, permasalahan yang ada di dalam rumah tangga, dan peran komunikasi konselor dalam mengatasi permasalahan yang ada di dalam rumah tangga. Peneliti menggunakan observasi non-partisipan dengan mengamati, menganalisis, dan mencatat terkait rancangan, implementasi permasalahan yang ada.

Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengobservasi suasana yang ada di ruang lingkup PUSPAGA Kota Bandung, cara konseling yang dilakukan di PUSPAGA Kota Bandung, serta cara konselor membantu menyelesaikan permasalahan yang konseli hadapi.

Alasan peneliti menggunakan metode observasi karena untuk mengamati perilaku, situasi, dan fenomena secara langsung tanpa mempengaruhi atau mengubah apa yang diamati. Hal ini dapat memberikan informasi yang akurat mengenai apa yang peneliti butuhkan di PUSPAGA Kota Bandung.

b. Wawancara

Menurut Moelong (2012: 186) menjelaskan Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dari wawancara pada konselor dan konseli di PUSPAGA Kota Bandung. Peneliti mewawancarai konselor dan konseli yang ada di PUSPAGA Kota Bandung,

Tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui apa saja permasalahan yang ada di dalam komunikasi rumah tangga, proses konseling yang dilakukan dalam menangani permasalahan komunikasi rumah tangga, serta keberhasilan konselor dalam menangani permasalahan komunikasi rumah tangga.

Alasan peneliti menggunakan metode wawancara adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan

persepsi konselor dan konseli tentang permasalahan komunikasi rumah tangga. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan mereka sesuai dengan tanggapan dan konteks yang diberikan oleh responden.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan informasi dari dokumen atau catatan tertulis, baik dalam bentuk fisik maupun digital.

Teknik pengumpulan data dokumentasi melibatkan pencatatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Dokumen-dokumen ini dapat berupa teks, gambar, karya monumental seperti catatan harian, dokumentasi proses di lingkungan, cerita, peraturan, dan kebijakan yang mendukung peningkatan keandalan data (Sugiyono, 2022: 240).

Pada penelitian ini mengambil dan meminta data yang telah ada sebelumnya dari PUSPAGA Kota Bandung terkait permasalahan komunikasi yang ada di rumah tangga, dan cara intervensi konselor terhadap permasalahan tersebut.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data tertentu benar, dibutuhkan metode pemeriksaan yang didasarkan pada beberapa standar. Penulis penelitian ini menentukan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi. Teknik triangulasi menggunakan berbagai jenis data untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2012:327).

Data yang dikumpulkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kredibilitas informan, waktu pengungkapan, dan kondisi yang dialami, antara lain.

Akibatnya, peneliti harus melakukan triangulasi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai waktu, yang menghasilkan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, pertama peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, teknik analisis dokumen dan melakukan wawancara terhadap konselor dan konseli PUSPAGA. Kedua peneliti menggunakan teknik triangulasi pengumpulan data yang akan digunakan yaitu metode kualitatif. Ketiga adalah triangulasi waktu dengan melihat perkembangan fenomena dari waktu ke waktu.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Penulis akan melakukan kegiatan analisis data melalui beberapa tahapan, yaitu:.

a. Pengumpulan Data

Tahapan awal dalam mengumpulkan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara awal secara langsung dengan Konselor PUSPAGA Kota Bandung.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengurangan volume atau kerumitan data dalam suatu sistem atau dataset tanpa mengorbankan informasi yang penting atau esensial. Tujuan reduksi data adalah untuk membuat data lebih mudah dikelola,

dipahami, dianalisis, dan dipresentasikan, sambil mempertahankan integritas dan relevansi informasi.

Peneliti melakukan reduksi data untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data. Tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam fokus penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data disajikan agar pengguna dapat melihat gambaran besar atau detail spesifik dari gambaran besar tersebut. Peneliti berusaha untuk mengkategorikan dan menyajikan data sesuai dengan hasil yang telah diteliti. Fokus penyajian data adalah untuk memberikan gambaran yang jelas baik secara umum maupun dalam detail khusus yang relevan dengan permasalahan penelitian, Dalam konteks ini, penyajian data berperan dalam mengelompokkan data, memvisualisasikan hasil penelitian, dan mengatur data agar dapat memberikan pemahaman tentang peran komunikasi konselor untuk mengatasi permasalahan yang ada di rumah tangga.

d. Penarikan Kesimpulan

Akhir dari proses analisis atau pengolahan data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ini adalah upaya untuk menemukan atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi